

Peran Koperasi Desa Kelurahan Merah Putih Sebagai Penggerak Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal

Rodi Syafrizal^{1*}, Rasmewahni¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya¹

Email: rodisyafizal@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Merah Putih Village/Sub-district Cooperative as a driver of sustainable economic development based on local wisdom and to identify challenges and development strategies in supporting village economic development. This study uses a qualitative approach with a literature study method (library research) through the review of various scientific journals, regulations, and relevant literature. Data analysis techniques are carried out using the content analysis method by identifying, reviewing, and interpreting various information according to the research focus. The results show that KDMP has a strategic role in increasing community access to financing, strengthening the distribution of agricultural products and MSMEs, creating local jobs, increasing the added value of village products, and strengthening food security and financial inclusion of village communities. Furthermore, the integration of local wisdom values such as mutual cooperation, deliberation, social solidarity, and community participation is a crucial foundation for strengthening the sustainability of village cooperatives. However, the implementation of the KDMP still faces various challenges, such as low human resource capacity, weak digital literacy, potential overlap with Village-Owned Enterprises (BUMDes), and the risk of institutional politicization. Therefore, strengthening participatory governance, digitalizing cooperatives, developing human resources, and fostering multi-stakeholder synergy are necessary to realize professional, inclusive, and sustainable village cooperatives.

Keywords: Red and White Village Cooperative, local wisdom, village economy & sustainable development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih sebagai penggerak ekonomi berkelanjutan berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pengembangannya dalam mendukung pembangunan ekonomi desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) melalui pengkajian berbagai jurnal ilmiah, regulasi, dan literatur yang relevan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai informasi sesuai fokus

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDMP memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses pembiayaan masyarakat, memperkuat distribusi hasil pertanian dan UMKM, menciptakan lapangan kerja lokal, meningkatkan nilai tambah produk desa, serta memperkuat ketahanan pangan dan inklusi keuangan masyarakat desa. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat menjadi fondasi penting dalam memperkuat keberlanjutan koperasi desa. Namun demikian, implementasi KDMP masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya literasi digital, potensi tumpang tindih dengan BUMDes, serta risiko politisasi kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola partisipatif, digitalisasi koperasi, pengembangan sumber daya manusia, serta sinergi multipihak guna mewujudkan koperasi desa yang profesional, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Koperasi Desa Merah Putih, kearifan lokal, ekonomi desa & Pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah telah merencanakan pembangunan ekonomi nasional yang berfokus pada pembangunan ekonomi desa sebagai fondasi utama penguatan ekonomi masyarakat. Pembangunan desa merupakan fondasi strategis dalam memperkuat ketahanan nasional dan mewujudkan keadilan sosial. Dalam konteks desentralisasi dan otonomi daerah, desa menjadi aktor penting yang perlu diberdayakan secara institusional dan ekonomi. (S. Sugiyanto et al., 2025).

Desa memiliki peran strategis sebagai pusat sumber daya dan kekayaan alam yang memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dan beragam. Namun hingga saat ini potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Produksi sektor pertanian, perikanan, perkebunan, serta berbagai usaha mikro berbasis potensi lokal. Sumberdaya inilah yang menyokong ketahanan pangan dan ekonomi nasional yang nantinya di distribusikan pada kota-kota dan wilayah guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun demikian, ketimpangan pembangunan antara desa dan kota juga menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional Indonesia. Salah satu isu utama adalah ketergantungan ekonomi desa pada sistem distribusi dan pasar yang dikuasai oleh pihak luar. Rendahnya akses permodalan dalam pemberdayaan potensi desa serta lemahnya kelembagaan ekonomi masyarakat, keterbatasan akses pasar, serta dominasi tengkulak menjadi faktor penghambat berkembangnya ekonomi desa sehingga hingga saat ini tingkat kesejahteraan masyarakat desa tergolong rendah (Saputri et al., 2025)

Dalam upaya memperkuat ekonomi desa, pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 menggagas pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) Program ini menargetkan pembentukan sekitar 80.000 koperasi di seluruh desa dan kelurahan di Indonesia guna memperkuat distribusi ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan kemandirian ekonomi desa. Koperasi-koperasi ini dirancang sebagai entitas usaha berbasis komunitas yang terintegrasi sebagai instrumen penguatan ekonomi kerakyatan berbasis komunitas (Diliana, 2025)

Koperasi ini diharapkan menjadi pusat kegiatan ekonomi desa, termasuk sebagai tempat penyimpanan dan penyaluran hasil pertanian masyarakat. Dengan pendekatan yang mencakup pembangunan koperasi baru, revitalisasi koperasi yang sudah ada, serta

pengembangan koperasi, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat ekonomi Koperasi desa/kelurahan merah putih hadir tidak hanya sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas ekonomi. Kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan budaya kolektivitas masyarakat desa merupakan modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan koperasi. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal dinilai mampu menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya tahan. (Arzewiniga & Zulkarnain, 2025a)

Di sisi lain, implementasi Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih juga menghadapi berbagai tantangan kelembagaan dan tata kelola. Salah satu permasalahan utama adalah ketiadaan kerangka strategi pengembangan yang komprehensif dan terukur. Banyak koperasi desa yang masih beroperasi dengan pendekatan tradisional, minim tata kelola yang baik, serta belum menerapkan sistem informasi berbasis digital. Beberapa penelitian menunjukkan adanya persoalan terkait kapasitas manajerial, potensi tumpang tindih dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan koperasi (Rasyid & Moonti, 2023).

Secara global, berbagai negara telah mengembangkan strategi penguatan koperasi desa yang patut dijadikan rujukan. Contohnya, koperasi peternak sapi perah di Belanda berhasil membangun jaringan usaha yang mampu menguasai industri susu hingga tingkat global melalui tata kelola modern dan pemanfaatan teknologi. Studi literatur internasional juga menunjukkan bahwa koperasi yang berhasil umumnya ditopang oleh empat elemen utama: tata kelola yang kuat, keterlibatan aktif anggota, akses terhadap permodalan dan pasar, serta kemampuan untuk berinovasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memformulasikan strategi yang kontekstual dan adaptif agar program Koperasi Merah Putih tidak hanya menjadi jargon politik, tetapi benar-benar menjadi instrumen transformasi ekonomi desa (Arief & Haeruddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih sebagai penggerak ekonomi berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pengembangannya dalam mendukung pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Kerakyatan dan Koperasi

Konsep ekonomi kerakyatan merupakan paradigma pembangunan ekonomi yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam aktivitas ekonomi. Dalam sistem ini, koperasi dipandang sebagai bentuk ideal organisasi ekonomi karena mengedepankan asas kekeluargaan, demokrasi ekonomi, dan pemerataan kesejahteraan. Secara teoritis, koperasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan kapitalistik. Orientasi utama koperasi bukan semata-mata akumulasi keuntungan, melainkan peningkatan kesejahteraan anggota melalui kepemilikan kolektif dan distribusi manfaat secara adil. Dalam konteks desa, koperasi

menjadi instrumen penting untuk memperkuat posisi tawar masyarakat terhadap pasar dan mengurangi dominasi aktor ekonomi besar. Kajian terbaru menunjukkan bahwa KDMP diposisikan pemerintah sebagai instrumen revitalisasi ekonomi desa melalui penguatan distribusi logistik, layanan simpan pinjam, pemasaran produk lokal, serta pengembangan usaha produktif masyarakat (Arief & Haeruddin, 2025).

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ekonomi

Kearifan lokal merupakan bagian dari modal sosial masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman historis dan budaya kolektif. Modal sosial ini mencakup kepercayaan (trust), norma sosial, solidaritas, serta jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif.

Dalam konteks ekonomi desa, kearifan lokal memiliki fungsi strategis karena:

- a. Memperkuat solidaritas ekonomi masyarakat;
Kearifan lokal memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas ekonomi masyarakat desa melalui nilai kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong. Solidaritas ekonomi tercermin dalam budaya kerja kolektif masyarakat desa melalui Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih
- b. Menciptakan sistem distribusi berbasis keadilan sosial;
Koperasi Desa Merah Putih pada dasarnya dibangun atas prinsip keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan nilai budaya masyarakat Indonesia yang menempatkan kebersamaan dan pemerataan sebagai bagian penting kehidupan sosial.
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kelembagaan lokal;
Keberhasilan Koperasi Desa Merah Putih sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat desa. Dalam hal ini, kearifan lokal seperti budaya musyawarah, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap komunitas menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam koperasi. Budaya musyawarah yang telah lama hidup dalam masyarakat desa membantu menciptakan tata kelola koperasi yang demokratis dan partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengembangan koperasi.
- d. Memperkuat identitas ekonomi desa.
Koperasi Desa Merah Putih juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas ekonomi desa melalui pengembangan potensi lokal berbasis budaya dan sumber daya desa. Melalui koperasi, identitas ekonomi lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi yang kompetitif.

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kolektivitas menjadi fondasi sosial penting dalam keberhasilan koperasi desa. Penelitian mengenai sistem produksi lokal di Jepara menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya lokal mampu meningkatkan daya tahan ekonomi komunitas terhadap tekanan globalisasi dan kompetisi pasar (Birgi, 2024).

Pembangunan Desa Berkelanjutan

Konsep pembangunan desa berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan pelestarian budaya lokal. Dalam paradigma ini, pembangunan desa tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari peningkatan kapasitas masyarakat dan keberlanjutan kelembagaan lokal (Fathoni & Nilna Indriana, 2025).

KDMP memiliki relevansi dengan konsep Sustainable Development Goals (SDGs) Desa karena koperasi berpotensi:

a. Mengurangi Kemiskinan;

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) sebagai lembaga ekonomi rakyat yang mampu menyediakan akses permodalan dengan skema yang lebih mudah, murah, dan berbasis kekeluargaan. Melalui layanan simpan pinjam, koperasi membantu masyarakat memperoleh modal usaha produktif tanpa harus bergantung pada pinjaman berbunga tinggi. Selain itu, koperasi juga dapat membantu pemasaran hasil produksi masyarakat sehingga nilai jual produk meningkat dan pendapatan masyarakat menjadi lebih stabil

b. Meningkatkan pekerjaan layak;

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) memiliki potensi besar dalam menciptakan pekerjaan layak (decent work) bagi masyarakat desa. Pekerjaan layak tidak hanya dimaknai sebagai tersedianya lapangan kerja, tetapi juga mencakup pekerjaan yang produktif, memiliki pendapatan yang layak, memberikan perlindungan sosial, dan menjamin martabat pekerja.

c. Memperkuat ketahanan pangan;

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) memiliki potensi besar dalam menciptakan memiliki peran strategis dalam memperkuat sistem pangan lokal melalui pengelolaan produksi, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian masyarakat. Keberadaan koperasi pangan desa menjadi penting dalam menjaga stabilitas pasokan pangan masyarakat, terutama ketika terjadi inflasi pangan atau gangguan distribusi nasional. Dengan demikian, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen ketahanan sosial masyarakat desa.

d. Memperluas Inklusi Keuangan Masyarakat Desa.

Melalui koperasi, masyarakat desa Meningkatkan akses pembiayaan masyarakat Meningkatkan akses pembiayaan masyarakat Meningkatkan akses pembiayaan masyarakat Meningkatkan akses pembiayaan masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau layanan perbankan dapat memperoleh akses pembiayaan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. Koperasi juga dapat menjadi jembatan antara masyarakat desa dan sistem keuangan formal nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) yaitu pendekatan riset yang mengumpulkan data secara mendalam dengan menelaah dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan, bukan melalui pengamatan lapangan langsung. Fokusnya adalah analisis kritis teoretis untuk memahami fenomena.(Fadl, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep, kebijakan, dan implementasi Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal. Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih sebagai Instrumen Penguatan Ekonomi Desa

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih dirancang sebagai instrumen penguatan ekonomi berbasis masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Program ini memiliki tujuan utama untuk memperpendek rantai distribusi ekonomi, memperluas akses permodalan masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan usaha kolektif. Pada dasarnya Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih juga merupakan institusi transformasi ekonomi desa yang memiliki fungsi produksi, distribusi, dan pemberdayaan masyarakat. Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) memiliki potensi strategis sebagai instrumen penguatan ekonomi desa karena koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga usaha, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat berbasis gotong royong dan kemandirian ekonomi. Berikut penjelasannya:

a. Meningkatkan Akses Pembiayaan Masyarakat

KDMP dapat menjadi lembaga yang mempermudah masyarakat desa memperoleh akses modal usaha, terutama bagi petani, nelayan, pelaku UMKM, dan masyarakat kecil yang sering mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal. Melalui sistem koperasi, pembiayaan dapat diberikan dengan prinsip kebersamaan, bunga yang lebih ringan, serta mekanisme yang lebih mudah dijangkau masyarakat desa.

b. Memperkuat Distribusi Hasil Pertanian Dan UMKM

KDMP berperan sebagai pusat distribusi dan pemasaran produk desa sehingga hasil pertanian, perkebunan, maupun produk UMKM dapat dipasarkan lebih luas dan stabil. Dengan adanya koperasi, rantai distribusi menjadi lebih pendek sehingga petani dan pelaku usaha memperoleh harga yang lebih adil tanpa terlalu bergantung pada tengkulak atau perantara.

c. Menciptakan Lapangan Kerja Lokal

Pengembangan unit usaha koperasi seperti perdagangan, pengolahan hasil pertanian, logistik, hingga layanan simpan pinjam dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa. Hal ini membantu mengurangi pengangguran dan menekan urbanisasi karena masyarakat memiliki kesempatan bekerja dan berusaha di daerahnya sendiri.

d. Meningkatkan Nilai Tambah Produk Desa

KDMP dapat mendorong proses hilirisasi produk desa melalui pengolahan, pengemasan, branding, dan pemasaran yang lebih modern. Produk yang sebelumnya dijual dalam bentuk bahan mentah dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan daya saing desa.

e. Memperkuat Ketahanan Pangan Lokal

Melalui penguatan sektor pertanian, distribusi pangan, dan penyediaan kebutuhan pokok masyarakat, KDMP dapat membantu menjaga stabilitas pangan desa. Koperasi juga dapat berfungsi sebagai pusat penyimpanan dan distribusi hasil pangan sehingga masyarakat lebih siap menghadapi gejolak harga maupun krisis pangan.

Secara keseluruhan, KDMP menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi desa yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan berbasis potensi lokal serta semangat gotong royong masyarakat. Selain itu, keberadaan koperasi desa juga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap rentenir dan praktik ekonomi eksploitatif lainnya (Noho, 2025).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa KDMP berpotensi menjadi pusat distribusi kebutuhan pokok, layanan simpan pinjam, pengelolaan logistik desa, hingga pengembangan usaha berbasis komunitas (Arzewiniga & Zulkarnain, 2025).

2. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pengembangan Koperasi

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks koperasi desa, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan kerja kolektif menjadi modal sosial penting dalam membangun keberlanjutan kelembagaan koperasi. Konsep koperasi pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan dan tolong-menolong. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam tata kelola koperasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat legitimasi sosial koperasi di tingkat desa. Salah satu kekuatan utama KDMP terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam tata kelola ekonomi masyarakat. Sementara itu, budaya musyawarah menjadi fondasi demokrasi ekonomi dalam koperasi. Hal ini penting karena koperasi yang tidak berbasis partisipasi anggota berpotensi mengalami krisis legitimasi dan kehilangan identitas koperasi itu sendiri. (Diliana, 2025).

Konsep koperasi pada dasarnya sangat selaras dengan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut telah lama hidup dalam kehidupan sosial masyarakat desa sebagai bagian dari kearifan lokal. Oleh karena itu, koperasi bukan hanya dipandang sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai wadah sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan kesejahteraan bersama. Integrasi kearifan lokal dalam tata kelola koperasi menjadi penting karena dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap koperasi. Ketika koperasi dibangun berdasarkan budaya, adat, dan kebutuhan lokal, masyarakat akan lebih mudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan koperasi, baik sebagai anggota, pengelola, maupun pengguna layanan koperasi. Selain itu, legitimasi sosial koperasi di tingkat desa juga akan semakin kuat karena koperasi dianggap sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal dalam pengembangan koperasi dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk berikut:

1. Pengembangan produk unggulan desa berbasis budaya lokal

Koperasi dapat mengembangkan produk khas daerah yang memiliki nilai budaya dan ekonomi, seperti kerajinan tradisional, kain tenun, makanan khas, atau produk herbal lokal. Pengembangan produk berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian budaya daerah.

2. Pengelolaan Wisata Desa

Koperasi dapat menjadi pengelola wisata berbasis masyarakat, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata religi, maupun ekowisata. Dengan pengelolaan koperasi, manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara bersama oleh masyarakat desa, mulai dari penyediaan homestay, kuliner, transportasi, hingga penjualan produk Lokal.

3. Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal

Koperasi dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis potensi lokal, seperti seni pertunjukan, fotografi, desain, kerajinan tangan, hingga pemasaran digital produk desa. Hal ini dapat membuka peluang usaha baru, terutama bagi generasi muda desa.

4. Pengembangan Pertanian Dan Pangan Tradisional

Kearifan lokal dalam sektor pertanian dapat diwujudkan melalui pengembangan tanaman lokal, sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan, serta pelestarian pangan khas daerah. Koperasi dapat membantu dalam penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil pertanian, hingga pemasaran produk pangan tradisional agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

5. Pemberdayaan UMKM Berbasis Potensi Daerah

Koperasi dapat mendukung pelaku UMKM melalui akses pembiayaan, pelatihan, pendampingan usaha, serta pemasaran produk. Dengan memanfaatkan potensi khas daerah, UMKM desa dapat berkembang lebih mandiri dan memiliki daya saing yang lebih baik di pasar lokal maupun nasional.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam koperasi tidak hanya memperkuat ekonomi masyarakat desa, tetapi juga menjaga identitas budaya, mempererat solidaritas sosial, serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penguatan nilai lokal mampu meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat dan memperkuat identitas koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan (Diliana, 2025). Dalam perspektif pembangunan lokal, keberhasilan koperasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepercayaan sosial dalam komunitas, semakin besar peluang koperasi berkembang secara berkelanjutan.

3. Tantangan Implementasi Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih

Meskipun memiliki potensi besar dalam memperkuat ekonomi masyarakat desa, implementasi Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP) masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya manusia, kelembagaan, teknologi, maupun partisipasi masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut perlu diperhatikan agar koperasi dapat berkembang secara sehat, profesional, dan berkelanjutan.

a. Rendahnya Kapasitas SDM

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan KDMP adalah masih rendahnya kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola koperasi di tingkat desa. Sebagian besar pengurus koperasi belum memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang manajemen usaha, administrasi keuangan, akuntansi, digitalisasi, serta tata kelola organisasi modern. Kondisi ini dapat menyebabkan pengelolaan koperasi berjalan kurang efektif, tidak transparan, dan sulit berkembang secara profesional. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan agar pengurus koperasi mampu menjalankan organisasi secara baik dan akuntabel.

b. Tumpang Tindih dengan BUMDes

Keberadaan KDMP juga berpotensi menimbulkan tumpang tindih fungsi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), terutama apabila tidak terdapat pembagian peran yang

jasel antara kedua lembaga tersebut. KDMP dan BUMDes sama-sama bergerak dalam pengembangan ekonomi desa sehingga berisiko menciptakan persaingan kelembagaan, konflik kepentingan, maupun kebingungan masyarakat dalam menentukan wadah usaha yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan sinkronisasi kebijakan dan pembagian fungsi yang jelas agar KDMP dan BUMDes dapat saling melengkapi serta bersinergi dalam membangun ekonomi desa (Hilda et al., 2025).

c. Rendahnya Literasi Digital

Di era ekonomi modern, koperasi dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usaha, administrasi, pemasaran, hingga layanan keuangan. Namun, sebagian besar desa masih menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi digital masyarakat. Banyak pengelola koperasi yang belum terbiasa menggunakan sistem digital, aplikasi keuangan, maupun pemasaran berbasis online. Kondisi ini menjadi hambatan dalam mewujudkan koperasi yang modern, efisien, dan kompetitif. Karena itu, transformasi digital koperasi perlu didukung melalui peningkatan akses internet, pelatihan teknologi, dan pendampingan digitalisasi desa (Fauzi et al., 2025).

d. Partisipasi Masyarakat

Keberhasilan koperasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai mekanisme koperasi modern. (Sari, 2026). Apabila koperasi hanya dibentuk sebagai formalitas administratif tanpa keterlibatan aktif masyarakat, maka koperasi akan sulit berkembang dan berkelanjutan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya koperasi juga dapat menyebabkan minimnya kepercayaan dan dukungan terhadap program koperasi desa. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan partisipatif, transparansi pengelolaan, serta penguatan nilai gotong royong agar masyarakat merasa memiliki dan terlibat aktif dalam kegiatan koperasi (Diliana, 2025).

e. Risiko Politisasi Program

Sebagai program strategis nasional, KDMP juga menghadapi risiko intervensi politik dan birokrasi. Dalam beberapa kondisi, koperasi dapat dijadikan alat kepentingan politik tertentu sehingga mengurangi independensi koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat. Intervensi tersebut dapat memengaruhi proses pengelolaan, penunjukan pengurus, hingga arah kebijakan koperasi. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Oleh karena itu, KDMP perlu dijalankan secara profesional, transparan, dan independen dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip koperasi dan kepentingan anggota sebagai prioritas utama.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi KDMP tidak hanya bergantung pada dukungan program pemerintah, tetapi juga pada kesiapan SDM, sinergi kelembagaan, pemanfaatan teknologi, partisipasi masyarakat, serta tata kelola koperasi yang profesional dan berkelanjutan.

4. Strategi Penguatan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih Berbasis Kearifan Lokal

Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP), diperlukan strategi penguatan kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi, serta pemanfaatan potensi lokal desa.

Strategi ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru mengenai pengembangan koperasi modern dan pembangunan ekonomi desa berbasis komunitas.

a. Penguatan Tata Kelola Partisipatif

Koperasi harus dikelola secara transparan, demokratis, dan berbasis partisipasi anggota. Prinsip partisipatif penting agar masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap koperasi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan keberlanjutan kelembagaan. Menurut International Co-operative Alliance (ICA), koperasi merupakan organisasi yang dikendalikan secara demokratis oleh anggotanya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan harus dilakukan secara terbuka melalui musyawarah anggota. Penelitian dalam *Strategi Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih* menjelaskan bahwa pengembangan koperasi membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kapasitas kelembagaan desa. Selain itu, pendekatan partisipatif juga dapat memperkuat legitimasi sosial koperasi karena masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengelolaan dan pengawasan koperasi. (Arief & Haeruddin, 2025)

b. Digitalisasi Koperasi Desa

Digitalisasi koperasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan efisiensi pelayanan, transparansi keuangan, dan akses pasar masyarakat desa. Melalui sistem digital, koperasi dapat melakukan pencatatan administrasi dan transaksi secara lebih cepat, akurat, dan akuntabel. Penelitian terbaru mengenai digitalisasi koperasi desa menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi berbasis digital mampu meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi laporan keuangan, dan keterlibatan anggota koperasi secara signifikan. Transformasi digital juga memungkinkan koperasi desa mengembangkan layanan pembayaran digital, pemasaran online, hingga integrasi dengan ekosistem ekonomi digital nasional. Namun, keberhasilan digitalisasi tetap membutuhkan dukungan pelatihan dan kesiapan sosial organisasi agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal (Pajri & Sa'ida, 2025).

c. Pengembangan SDM Koperasi

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama keberhasilan koperasi desa. Oleh karena itu, pelatihan dalam bidang manajemen usaha, akuntansi, kewirausahaan, dan digital marketing menjadi kebutuhan mendesak bagi pengurus dan anggota koperasi. Menurut penelitian tentang transformasi digital koperasi, penguatan SDM harus dilakukan melalui peningkatan kompetensi digital dan kemampuan manajerial agar koperasi mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi modern. Selain itu, pengembangan SDM juga penting untuk membangun jiwa kewirausahaan masyarakat desa sehingga koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam, tetapi juga sebagai pusat pengembangan usaha produktif masyarakat (Nashoha et al., 2025).

d. Penguatan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

Setiap koperasi desa harus dikembangkan berdasarkan karakteristik ekonomi dan kearifan lokal masing-masing daerah. Potensi lokal seperti pertanian, perkebunan, kerajinan, wisata desa, kuliner tradisional, maupun ekonomi kreatif dapat menjadi sumber utama pengembangan usaha koperasi. Pendekatan berbasis potensi lokal dinilai

mampu meningkatkan daya saing ekonomi desa sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat. Penelitian mengenai koperasi desa wisata menunjukkan bahwa penguatan ekonomi lokal berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus memperkuat keberlanjutan sosial ekonomi desa. Dengan demikian, koperasi tidak hanya menjadi lembaga ekonomi, tetapi juga instrumen pelestarian budaya dan pengembangan potensi daerah (Susanti et al., 2025).

e. Sinergi Multipihak

Keberhasilan KDMP membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat desa. Pemerintah berperan dalam regulasi dan dukungan kebijakan, akademisi dalam pendampingan dan penguatan kapasitas, sektor swasta dalam akses pasar dan teknologi, serta masyarakat sebagai pelaku utama koperasi. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif dan pengembangan kelembagaan desa modern yang menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor untuk menciptakan koperasi yang berkelanjutan dan kompetitif. Sinergi multipihak juga dapat mempercepat transformasi koperasi desa menjadi pusat ekonomi rakyat yang modern, inklusif, dan berbasis digital menuju pembangunan desa berkelanjutan (Arief & Haeruddin, 2025).

KESIMPULAN

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih merupakan instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi desa berbasis kearifan lokal. KDMP tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mampu mengintegrasikan modal sosial, budaya gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam penguatan ekonomi lokal. Keberhasilan KDMP sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, penguatan modal sosial masyarakat, serta kemampuan koperasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem ekonomi modern. Apabila dikelola secara profesional, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, KDMP berpotensi menjadi fondasi baru pembangunan ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial di Indonesia. Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi berbasis kearifan lokal dalam mendukung pembangunan ekonomi desa di Indonesia. Melalui pendekatan koperasi modern yang berlandaskan gotong royong dan partisipasi masyarakat, KDMP mampu menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan ketahanan ekonomi desa. Namun demikian, keberhasilan implementasi KDMP sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, dukungan regulasi, serta partisipasi aktif masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, digitalisasi koperasi, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan koperasi agar KDMP dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi fondasi ekonomi kerakyatan nasional.

REFERENSI

- Arief, S., & Haeruddin, H. (2025). Strategi Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih: Tinjauan Literatur atas Praktik Terbaik dan Tantangan Global. *Al Buhuts*, 21(1).
- Arzewiniga, F., & Zulkarnain. (2025b). TANTANGAN DAN PELUANG KELEMBAGAAN KOPERASI DESA MERAH PUTIH. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi*, 6(2).
- Birgi, J. (2024). The role of spatial structures and social values in shaping local productive systems - New lessons from the wood-furniture cluster of Jepara, Indonesia. In *arXiv preprint*.
- Diliana, T. (2025). Rekonstruksi Legitimasi Koperasi: Krisis Identitas Koperasi Desa Merah Putih. *Journal of Sharia Economics*, 7(2).
- Fadl, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 1(3).
- Fathoni, M. I. A., & Nilna Indriana. (2025). Optimalisasi Peran Koperasi Desa Merah Putih sebagai Pilar SDGs dan Peneguh Karakter Aswaja di Desa Kendung Kecamatan Padangan. *JURNAL SOLMA*, 14(3).
- Fauzi, E. A., Sirait, M., Ul'zikri, A. R., Kahayanto, E., & Hutapea, C. (2025). Digitalization of Public Services for Koperasi Merah Putih through E-Government: Platform MerahPutih.kop.id. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government (JIRReG)*, 9(1).
- Hilda, H. H. S., Munazih, M., & Kunarti, S. (2025). Tinjauan Hukum Administrasi Negara Terhadap Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih Melalui Instruksi Presiden. *Jurnal USM LAW REVIEW*, 8(2).
- Nashoha, A., Rusmiati, & Karima, S. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN KOPERASI: PELUANG DAN TANTANGAN. *Journal Central Publisher*, 2(7).
- Noho, F. (2025). EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KOPERASI DESA MERAH PUTIH DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DESA DI INDONESIA. *Jurnal Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 13(2).
- Pajri, A. E., & Sa'ida, I. A. (2025). Digitalisasi untuk Penguatan Tata Kelola Koperasi Desa Merah Putih. *JTPM: Jurnal Teras Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Rasyid, D., Saleh, Y., & Moonti, A. (2023). Strategi pengembangan Koperasi Unit Desa (KUD) Hikmat Kelurahan Molosipat U Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Economics and Digital Business Review*, 4(2).
- S. Sugiyanto, A. S., Muhammad, S. S., & W. T. Putro. (2025). enguatan usaha kelompok menuju UMKM hijau di Kalurahan Sukoreno Kapanewon Sentolo Kabupaten Kulon Progo. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat.*, 8(1).
- Saputri, A. R., Subandriyo, & Hardiyanto, M. I. (2025). Koperasi Desa Merah Putih Dalam Perspektif Pembangunan Desa dan Tata Kelola Pemerintahan. *Journal of Society Bridge*, 3(2).
- Sari, R. E. P. (2026). EKSPLORASI PERSEPSI DAN KESIAPAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PENDIRIAN KOPERASI MERAH PUTIH : STUDI KUALITATIF DI DESA KURAI TAJI, KOTA PARIAMAN. *Salam (Islamic*

Economics Journal), 7(1).

Susanti, A., Ismiyati, I., Arief, S., Budiantoro, R. A., & Khaira, M. (2025). Penguatan Tata Kelola Koperasi Berbasis Digital di Desa Wisata Candirejo Magelang: Upaya Meningkatkan Efisiensi dan Akuntabilitas. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2).